

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Selain itu manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan satu sama lain, hal ini menyebabkan manusia membutuhkan sebuah alat dalam berinteraksi tersebut. Manusia membutuhkan sebuah alat berinteraksi atau perantara disebabkan sebagian besar interaksi itu dilaksanakan secara verbal, peran bahasa menjadi alat interaksi sangat penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain menjadi alat interaksi, bahasa sendiri memiliki keberagaman karena bahasa hadir tidak sendiri sebagaimana penuturnya yang tidak homogen, seperti yang dikutip oleh Chaer dan Leoni Agustina (2014: 61), yaitu:

“Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan keberagaman bahasa itu. Keberagaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas”.

Variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik dibagi menjadi dua meliputi variasi berdasarkan segi penutur dan berdasarkan penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti bahasa digunakan oleh siapa, di manakah tinggalnya, bagaimanakah kedudukan sosialnya, apakah jenis kelaminnya, dan kapankah bahasa tersebut digunakan. Variasi berdasarkan penggunaan berarti bahasa digunakan untuk tujuan apa, dalam bidang apa, apakah jalur dan alatnya, dan bagaimanakah situasi

keformalannya. Variasi bahasa berdasarkan segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dalam variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register. Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah variasi bahasa dari segi penutur, yakni jargon.

Jargon adalah bagian dari variasi bahasa yang dimana bahasa tersebut hanya dipakai dalam kelompok profesi tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 68) jargon merupakan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dimana masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompok sering tidak memahami ungkapan-ungkapan tersebut, namun jargon sendiri tidak bersifat rahasia. Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu, sebagai salah satu contoh kelompok atau komunitas yang menggunakan jargon dalam variasi bahasanya terdapat dalam komunitas fesyen desainer. Dalam komunitas fesyen desainer memiliki jargon yang khas yang digunakan antar sesama fesyen desainer selama berkomunikasi dan bekerja di bidang fesyen.

Fesyen atau mode adalah gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya. Secara umum, fesyen termasuk masakan, bahasa, seni, dan arsitektur. Menurut Malcolm Barnard (2009), etimologi fesyen atau *fashion* terkait dengan bahasa Latin, *factio* artinya "membuat". Karena itu, arti asli fesyen adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Sekarang, terjadi penyempitan makna dari fesyen. Fesyen sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang, khususnya pakaian beserta aksesorinya. Fasyen didefinisikan sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau

cara bertindak. Polhemus dan Procter, menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana.

Dewasa ini industri yang bergerak di bidang busana atau fesyen berkembang sangat pesat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya konten-konten fesyen di media sosial maupun media-media berita lainnya. Tidak hanya itu, toko-toko produk fesyen dan kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas dikalangan masyarakat yang mengadakan berbagai macam kegiatan seperti pelatihan, seminar, hingga *talkshow* yang membahas tentang fesyen dan kecantikan semakin berkembang pesat. Salah satu komunitas di bidang fesyen yang berkembang pesat terdapat di kota Surabaya, yaitu *Indonesian Fashion Chamber* (IFC) Surabaya. Komunitas IFC ini memiliki berbagai macam kegiatan fesyen yang melibatkan tidak hanya fesyen desainer, tetapi juga orang-orang yang ahli dalam bidang fesyen. Hal tersebut menyebabkan banyaknya variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan mereka, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jargon juga ditemukan dalam komunitas di bidang fesyen, maka komunitas fesyen desainer IFC juga menggunakan istilah-istilah khusus dalam berkomunikasi.

Pada umumnya, banyak masyarakat di luar masih awam dengan istilah-istilah jargon yang digunakan oleh komunitas fesyen desainer tersebut, sehingga adanya perbedaan pemahaman istilah khusus yang digunakan oleh fesyen desainer dengan masyarakat umum. Adanya istilah-istilah khusus yang digunakan komunitas fesyen desainer tersebut membuat penelitian ini menarik untuk diteliti tentang variasi penggunaan jargon dalam sebuah komunitas tersebut. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat akan istilah-istilah fesyen yang benar dan sering dipakai oleh fesyen desainer dalam dunia fesyen, dan diharapkan berguna bagi masyarakat yang ingin belajar istilah khusus dalam bidang fesyen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh dua rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan makna jargon yang digunakan komunitas fesyen desainer *Indonesian Fashion Chamber (IFC) Surabaya*?
2. Bagaimana fungsi jargon yang digunakan komunitas fesyen desainer *Indonesian Fashion Chamber (IFC) Surabaya*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna jargon yang digunakan komunitas fesyen desainer *Indonesian Fashion Chamber (IFC) Surabaya*.
2. Mendeskripsikan fungsi jargon yang digunakan komunitas fesyen desainer *Indonesian Fashion Chamber (IFC) Surabaya*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi terutama untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan jargon. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pihak yang ingin meneliti objek kajian ini lebih mendalam lagi, ataupun petunjuk bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian di bidang yang sama kelak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terhadap masyarakat akan istilah-istilah fesyen yang benar dan sering dipakai oleh fesyen desainer dalam dunia *fashion*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat terutama yang tertarik dan ingin mempelajari di bidang mode dapat memahami istilah-istilah *fashion* yang sering digunakan oleh fesyen desainer sebagai pengetahuan baru dan ilmu yang berguna di bidang sejenisnya.

## **1.5 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk menghindari luasnya permasalahan, hal ini dilakukan agar penelitian tidak

menyimpang dari tujuan semula. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti terbatas pada bentuk-bentuk jargon yang digunakan para desainer dalam komunitas fesyen desainer yang terkait dengan makna dari jargon tersebut, fungsi jargon dalam penggunaannya di dalam komunitas fesyen desainer *Indonesian Fashion Chamber* (IFC) Surabaya.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep memiliki peran penting dalam penelitian, di mana hal tersebut berisikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Operasionalisasi konsep juga bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan terarah dalam penelitian ini agar tidak terjadi salah penafsiran terkait istilah yang digunakan serta diperoleh batasan yang jelas dalam penelitian ini. Beberapa konsep yang dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Pemakaian Jargon**

Pemakaian jargon yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan macam-macam bentuk istilah khusus fesyen yang digunakan oleh fesyen desainer dalam berkomunikasi antar sesama fesyen desainer dalam komunitas. Pemakaian jargon ini memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda sesuai fungsi penggunaannya.

### **1.6.2 Komunitas Fesyen Desainer**

Komunitas fesyen desainer adalah sebuah kelompok atau komunitas yang terdiri dari desainer profesional dan beberapa bidang lainnya yang terkait dengan bidang fesyen. Dalam komunitas ini akan dibahas variasi bahasanya yang berbentuk jargon yang dipakai oleh mereka untuk berkomunikasi antar sesama desainer.

### **1.6.3 Indonesian Fashion Chamber (IFC)**

Indonesian Fashion Chamber (IFC) adalah organisasi nirlaba yang anggotanya terdiri dari wirausahawan mode dan perancang busana terkemuka di Indonesia yang mencakup desain pakaian wanita, pakaian pria, perhiasan, dan aksesoris. IFC dibentuk oleh dedikasi anggotanya untuk industri fesyen Indonesia dan tujuannya untuk terlibat dengan Pemerintah Indonesia sebagai kontributor utama pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran Indonesia. IFC memiliki beberapa cabang di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti meneliti pada salah satu cabang IFC yang berada di Surabaya.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Hasil penelitian ini akan dilaporkan secara berturut-turut dibagi menjadi bagian pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan, dan diakhiri kesimpulan dan saran. Sistematika penyajian laporan hasil penelitian secara rinci sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka, yang menjelaskan teori yang mendasari penelitian dan kajian terkait.

Bab III merupakan metode penelitian, yang meliputi lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis hasil data.

Bab IV merupakan hasil analisis data yang berupa pembahasan tentang bentuk dan makna, serta fungsi jargon dalam komunitas fesyen desainer *Indonesian Fashion Chamber (IFC)* Surabaya.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran penelitian.